PENULIS : **ABU YUSUF AKHMAD JA'FAR**

10 Pilar Meraih Ilmu

Penulis : Abu Yusuf Akhmad Ja'far

Penerbit : Dar Al-Furqon

Kairo

Muqoddimah

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, shalawat serta salam kepada Rasulullah *salallahu ‘alaihissalam*.

Apa yang kami tulis ini adalah kalimat singkat tentang penjelasan penting yang dibutuhkan oleh penuntut ilmu, yaitu 10 pilar meraih ilmu yang bermanfaat.

Tulisan ini merujuk kepada kitab “*Ar-Rakaiz Al-‘Asyar Li Tahshili Al-Ilmi* karya Syaikh Abdullah bin Salfiq Adz-Dzafairy” dengan beberapa tambahan dari kami pribadi yang merujuk ke kitab-kitab yang lainnya.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca semuanya, dan jika di dapati ada kesalahan tulis atau yang lainnya maka silahkan sampaikan kritikannya. Jazakumullahu Khoiron

Abu Yusuf Akhmad Ja’far

Kairo, 28 Sya’ban 1440 H

DAFTAR ISI

Pilar Pertama
Meminta Tolong kepada Allah

Seseorang itu lemah, tiada daya dan upaya melainkan hanya pertolongan Allah *Ta'ala* , jika seseorang hanya mengandalkan dirinya sendiri maka dia akan binasa dan sia-sia, dan jika dia bertawakkal (menyerahkan) semua urusannya kepada Allah serta minta pertolongan dari Allah ketika menuntut ilmu maka Allah akan menolongnya.

Allah *Ta'ala* momotivasi tentang hal ini di dalam Al-Qur'an Al-Karim,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah : 5).

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. Ath-Thalaq : 3)

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman"(QS. Al-Maidah : 23)

Nabi *salallahu 'alaihissalam* bersabda :

لو أنكم كنتم توَكَّلُون على الله حق توَكُّلِهِ لرزقكم كما يرزق الطير، تَغْدُو خِمَاصَاً، وتَرُوحُ بِطَانا

"Jika kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung, pergi dalam keadaan lapar di

pagi hari, pulang dalam keadaan kenyang di sore hari" (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah). Rizki yang paling agung adalah ilmu, Nabi Muhammad *salallahu 'alaihissalam* selalu bertawakkal dan meminta pertolongan dengan RabbNya di segala urusan beliau. Hal ini ditunjukkan sebagaimana doa keluar dari rumah yang telah dibaca oleh Nabi *salallahu 'alaihissalam*

بِسْم اللَّهِ توكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ ، ولا حوْلَ ولا قُوةَ إلاَّ بِاللَّه

"Dengan menyebut Nama Allah, aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan upaya melainkan hanya pertolongan Allah Ta'ala" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Pilar Kedua

Niat yang Benar[1]

Seseorang menjadikan niatnya hanya untuk Allah *Ta'ala* semata di dalam menuntut ilmu, tidak ada rasa ingin di dengar (manusia) atau gila popularitas serta tidak ada tujuan-tujuan dunia yang lainnya.

Dan barangsiapa yang menjadikan niatnya itu semata hanya untuk Allah , maka ia akan diberi taufiq dan pahala oleh Allah *Ta'ala* , karena menuntut ilmu itu adalah suatu ibadah bahkan merupakan yang paling utama.

Seorang hamba ketika beramal tidaklah diberi pahala kecuali niatnya ikhlas hanya karena Allah *Ta'ala* dan mengikuti sunnah Rasulullah *salallahu 'alaihissalam*[2]. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan" (QS. An-Nahl : 128). Sebesar-besar taqwa adalahh mengikhlaskan niat hanya untuk Allah dalam beribadah, dan barangsiapa yang riya di dalam menuntut ilmu bukan hanya rugi di dunia melainkan akan mendapatkan adzab di akhirat, sebagaimana telah datang kabar 3 golongan yang wajahnya akan dilempar ke neraka, diantara mereka adalah seorang penuntut ilmu yang hanya ingin dikatakan dia seorang Alim dan telah dikatakan dia Alim.[3]

---

[1] Imam Sufyan Atsaury berkata : "Tidaklah aku mengobati suatu yang paling berat daripada niatku, karena niatku berubah-ubah" (Lihat *Khulashoh Ta'dzimi Al-Ilmi*)

[2] Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Katsir tatkala menafsirkan ayat 110 dari surat Al-Kahfi. Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* , jilid 9, hal 205.

[3] Hadist yang sangat panjang diriwaytkan oleh Imam At-Tirmidzi di dalam kitabnya

Pilar Ketiga

Bersimpuh kepada Allah meminta Taufiq dan kemampuan

Berdoa kepada Allah adalah nutrisi tambahan dalam menuntut ilmu, seorang hamba itu faqir (tidak punya apa-apa) , sangat-sangat butuh kepada Allah *Ta'ala*.

Allah *Ta'ala* memberi motivasi kepada hambaNya untuk meminta dan bersimpuh kepadaNya, Dia berfirman :

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku kabulkan bagimu" (QS. Ghafir : 60)

Nabi *salallahu 'alaihissalam* bersabda :

ينزل ربنا كل ليلة إلى سماء الدنيا فيقول: من يدعوني فأستجيب له؟ من يسألني فأعطيه؟ من يستغفرني فأغفر له

"Allah Ta'ala turun ke langit dunia Pada setiap malam (sepertiga malam), Dia berfirman : siapa yang berdoa kepadaKu, maka aku kabulkan untuknya, siapa yang meminta kepadaKu maka aku beri permintaanya, siapa yang mohon ampun kepadaKu maka aku ampuni dia" (Muttafaq Alaihi)

Allah *Ta'ala* memerintahkan NabiNya untuk meminta tambahan ilmu, Allah *Ta'ala* berfirman :

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Katakanlah (wahai muhammad): "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (QS. Thaha : 114)

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim *Alaihissalam* :

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh" (QS. Asy-Syu'ara : 83) Makna Hikmah yaitu ilmu[4], sebagaimana sabda Nabi *salallahu alaihissalam :*

إذا اجتهد الحاكم.....

"Jika seorang hakim berijtihad…"

Nabi *salallahu alaihissalam* berdoa untuk Abu Hurairah *radiyallahu 'anhu* dengan (kuat) hafalan, dan beliau berdoa untuk Ibnu Abbas dengan ilmu , beliau bersabda :

اللهم فقهه في الدين، و علمه التأويل

"Ya Allah, jadikanlah ibnu abbas faqih dalam agama ini dan ajarkanlah dia tafsir"

Allah *Ta'ala* mengabulkan doa NabiNya, tidaklah Abu Hurairah mendengar sesuatu kecuali beliau menghafalnya, dan Ibnu Abbas menjadi habrul ummah (yang memiliki banyak ilmu) dan menjadi ahli tafsir Al-Qur'an di kalangan para sahabat .

Para ulama juga senantiasa bersimpuh dihadapan Allah dan memohon kepadaNya ilmu, seperti halnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* , beliau pergi ke masjid , bersujud kepada Allah kemudian meminta kepadaNya, beliau berkata : "Wahai Dzat yang mengajari Nabi Ibrahim, ajarilah aku dan wahai yang memahamkan Nabi Sulaiman, fahamkanlah aku !". maka Allah mengabulkan doa beliau (Ibnu Taimiyyah). Ibnu Daqiq Al-'Id sampai mengatakan tentang Ibnu Taimiyyah , telah Allah kumpulkan

---

[4] Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di di dalam Kitab *Taisirul Al-Karim Ar-Rohman fi Tafsir Kalami Al-Mannan,* hal 553. Makna Hikmah yaitu Ilmu yang banyak, dengannya dapat mengetahui hukum-hukum halal dan haram.

kepadanya segala macam ilmu, seakan-akan ilmu itu ada di depannya, diambil yang diinginkan dan ditingglakan yang diinginkan.

Pilar Keempat

Bersihnya Hati[5]

Hati adalah wadahnya ilmu, kalau suatu wadah itu bersih maka akan mudah menyimpan dan menjaga sesuatu. Jika sebaliknya maka sesuatu yang disimpan akan rusak.

Rasulullah *salallahu ‘alaihissalam* menjadikan hati asas segala sesuatu, beliau bersabda :

وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب

"*Sesungguhnya didalam jasad itu ada gumpalan darah,jika dia baik maka seluruh jasad akan baik dan jika dia buruk maka seluruh jasad akan buruk semuanya, dia itu adalah hati " (Muttafaq ‘Alaihi)*

Bersihnya hati dengan mengenal Allah , nama-nama dan sifat-sifatNya serta perbuatan Allah *Ta’ala*. Dan juga dengan bertafakkur terhadap makhluk-makhlukNya , ayat-ayatNya, kebesaranNya, mentadabburi Al-Qur’an yang agung dan memperbanyak sujud serta sholat malam.

Penuntut ilmu harus menjauhi perusak-perusak hati dan penyakitnya, karena jika hal itu terdapat di dalam hati maka dia tidak dapat menerima ilmu , jika dia mampu menerima ilmu maka dia tidak dapat memahami ilmu. Hal ini sebagaimana firman oleh Allah tentang orang munafiq yang hatinya terdapat penyakit,

---

[5] Syaikh Sholeh Al-‘Ushoimy juga membuat bab yang sama di dalam Kitab *Khulashoh Ta’dzimi Al-Ilmi*, beliau menyebutkan :

العلم جوهر لطيف، لا يصلح إلا للقلب النظيف

“Ilmu itu bagaikan mutiara yang lembut, tidak cocok kecuali untuk hati yang bersih”

لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

“Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) ” (QS. Al-A’raf : 179)

Penyakit hati itu ada dua macam : Syahwat dan Syubhat

Adapun penyakit Syahwat semisal : Mencintai dunia dengan seluruh kenikmatannya (secara berlebihan), sibuk dengan dunia (yang melalaikan), menyukai gambar-gambar yang terlarang, mendengarkan hal-hal yang haram dari suara-suara, seruling dan nyayian serta menyukai senandung yang mengandung hal yang haram.

Adapun penyakit Syubhat semisal : Aqidah menyimpang, amalan-amalan bid’ah, mengembangkan pemikiran baru yang menyimpang dari jalannya salafussholeh.

Diantara penyakit-penyakit hati yang menghalangi suatu ilmu ,yaitu hasad, dengki, dan sombong

Dan diantara yang merusak hati juga, misal : banyak tidur, banyak ngomong, dan banyak makan.

Jauhilah penyakit dan perusak hati diatas niscaya akan menjadikan hati kita bersih.

Pilar Kelima

Cerdas[6]

Kecerdasan bisa jadi bawaan dari lahir (keturunan), dan bisa jadi dari usahanya sendiri. Kalau dia sudah cerdas bawaan dari lahir maka harus lebih dikuatkan lagi, jika tidak maka dilatih terus sampai dia meraih kecerdasan tersebut.

Kecerdasan mempunyai pengaruh sangat besar dalam meraih ilmu, memahaminya, menghafalnya, membedakan berbagai macam permasalahan dan mengumpulkan dalil-dalil yang mendukungnya.

---

[6] Imam Syafi'I berkata dalam sebuah syairnya :

أَخِيْ لَنْ تَنَالَ العِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

سَأُنْبِكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٌ، وحِرْصٌ، وِاجْتِهَادٌ، وَ بُلْغَةٌ

و صُحْبَةُ أُسْتَاذٍ، وَ طُوْلُ زَمَانٍ

"Wahai saudaraku, tidaklah kalian mendapatkan sebuah ilmu kecuali dengan 6 hal berikut ini yaitu **Kecerdasan**, Semangat membara, bersungguh-sungguh, bekal yang cukup, berguru, dan waktunya lama" (Lihat *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'I*, hal 138)

Pilar Keenam

Semangat Membara[7]

Salah satu sebab mendapatkan suatu ilmu dan pertolongan Allah *Ta'ala* yaitu dengan mempunyai modal semangat yang membara. Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan" (QS. An-Nahl : 128). Jika seseorang mengetahui pentingnya sesuatu, maka dia akan semangat dalam mendapatkannya. Dan ilmu syar'i merupakan sesuatu yang paling utama, yang harus diraih seseorang.

Layaknya bagi penuntut ilmu agar semangat dalam mengahfal , memahami ilmu, dan duduk bersimpuh mengambil ilmu dihadapan para ulama. Dan juga dibarengi dengan banyak membaca serta menyibukkan waktu-waktunya dengan hal itu sehingga dia menjadi orang yang sangat pelit untuk menyia-nyiakan waktunya kedalam hal yang sia-sia.

---

[7] Imam Syafi'I berkata dalam sebuah syairnya :

أَخِيْ لَنْ تَنَالَ العِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

سَأُنْبِكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٌ، وحِرْصٌ، واِجْتِهَادٌ، وَ بُلْغَةٌ

و صُحْبَةُ أُسْتَاذٍ، وَ طُوْلُ زَمَانٍ

"Wahai saudaraku, tidaklah kalian mendapatkan sebuah ilmu kecuali dengan 6 hal berikut ini yaitu Kecerdasan, **Semangat membara**, bersungguh-sungguh, bekal yang cukup, berguru, dan waktunya lama" (Lihat *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'I*, hal 138)

Pilar Ketujuh

Sungguh-sungguh dalam Meraih Ilmu[8]

Penuntut ilmu harus manjauhi sifat malas, lemah dan selalu menguatkan jiwa dalam menghadapi hawa nafsu dan godaan syaithan. Perlu diketahui, bahwa hawa nafsu dan syaithan merupakan dua penghalang dari menuntut ilmu.

Salah satu sebab agar menambah semangat seorang penuntut ilmu yaitu membaca biografi para ulama, tentang kesabaran, keseriusan, dan perjalanannya dalam menuntut sebuah ilmu dan hadist.[9]

---

[8] Imam Syafi'I berkata dalam sebuah syairnya :

أَخِيْ لَنْ تَنَالَ العِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

سَأُنْبِكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٌ، وحِرْصٌ، واِجْتِهَادٌ، وَ بُلْغَةٌ

و صُحْبَةُ أُسْتَاذٍ، وَ طُوْلُ زَمَانٍ

"Wahai saudaraku, tidaklah kalian mendapatkan sebuah ilmu kecuali dengan 6 hal berikut ini yaitu Kecerdasan, Semangat membara, **bersungguh-sungguh**, bekal yang cukup, berguru, dan waktunya lama" (Lihat *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'I*, hal 138)

[9] Silahkan baca kitab-kitab tentang biografi para ulama, baik itu turost ataupun kontemporer, kalau yang turost semisal Kitab *Syiar A'lami Nubala* karya Imam Adz-Dzahabi, *Tabaqot Hanabilah* karya Syaikh Muhammad bin Abi Ya'la Al-Farra' dan kitab-kitab yang lainnya sangat banyak sekali, adapun yang kontemporer semisal Kitab *Shofahat min Sabri Al-Ulama* karya Syaikh Abdul Fattah Abu Guddah dll.

Pilar kedelapan

Bekal yang Cukup[10]

Bekal yang cukup sangatlah penting, agar penuntut ilmu bisa focus terhadap tujuannya sampai dia meraih apa yang dia inginkan dari suatu ilmu. Dan hal ini juga bisa menguatkan hafalan, pemahaman yang kompleks.

[10] Imam Syafi'I berkata dalam sebuah syairnya :

أَخِيْ لَنْ تَنَالَ العِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

سَأُنْبِكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٌ، وحِرْصٌ، واِجْتِهَادٌ، وَ بُلْغَةٌ

و صُحْبَةُ أُسْتَاذٍ، وَ طُوْلُ زَمَانٍ

"Wahai saudaraku, tidaklah kalian mendapatkan sebuah ilmu kecuali dengan 6 hal berikut ini yaitu Kecerdasan, Semangat membara, bersungguh-sungguh, **bekal yang cukup**, berguru, dan waktunya lama" (Lihat *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'I,* hal 138)

Pilar kesembilan

Berguru[11][12]

Ilmu itu diambil dari lisan-lisan para ulama, karena seorang penuntut ilmu jika ingin serius mempeajari suatu ilmu, maka wajib baginya untuk berguru kepada ulama, mengambil ilmu darinya. Hal ini agar penuntut ilmu itu benar dalam mempelajari suatu ilmu sesuai dengan kaidah-kaidah, seperti melafalkan dan memahami nash al-qur'an dan hadist secara benar tidak ada kesalahan dan penyimpangan.

Kelebihan dari berguru itu, seorang penuntut ilmu bisa mengambil pelajaran dari gurunya : Adab, akhlak, dan sifat kehati-hatian (wara'). Dan penuntut ilmu harus menghindari untuk belajar sendiri dengan hanya membaca kitab (tanpa bimbingan guru), karena akan banyak melakukan kesalahan daripada mendapatkan kebenaran.

Hal ini berlaku dari dulu hingga kini, dan tidaklah seorang itu menonjol keilmuannya kecuali dia sudah terdidik ditangan seorang guru yang berilmu ('Aalim).

---

[11] Ulama Abad ini Syaikh Shalih Al-Fuazan *Hafidzahullahu Ta'ala* ditanya siapakah ulama itu yang harus diikuti? Beliau menjawb : Mereka adalah ahlu ilmi, yang mengetahui tentang Allah, mereka yang faqih terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, mereka menghiasi diri mereka dengan ilmu yang bermanfaat dan amalan sholeh (Lihat Kitab *Al-Ajwibah Al-Mufidah an As-ilati Al-Manahij Al-Jadidah*, hal 266)

[12] Imam Syafi'I berkata dalam sebuah syairnya :

أَخِيْ لَنْ تَنَالَ العِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

سَأُنْبِكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٌ، وحِرْصٌ، واِجْتِهَادٌ، وَ بُلْغَةٌ

و صُحْبَةُ أُسْتَاذٍ، وَ طُوْلُ زَمَانٍ

"Wahai saudaraku, tidaklah kalian mendapatkan sebuah ilmu kecuali dengan 6 hal berikut ini yaitu Kecerdasan, Semangat membara, bersungguh-sungguh, bekal yang cukup, **berguru**, dan waktunya lama" (Lihat *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'I*, hal 138)

Pilar kesepuluh

Lamanya Proses Belajar[13]

Seorang penuntut ilmu janganlah mengira bahwa dia akan mendapatkan semua ilmu hanya dengan (dauroh) sehari, dua hari, setahun ataupun dua tahun. Akan tetapi menuntut ilmu itu membutuhkan kesabaran bertahun-tahun.

Al-Qodhi ‘Iyadh *rahimahullah* ditanya : “Sampai kapan seseorang itu menuntut ilmu ?”

Beliau menjawab : “Sampai mati, sehingga tintanya ikut terkubur dengannya”

Imam Ahmad berkata : “Aku mempelajari bab haid 9 tahun sampai aku memahaminya”

Penuntut ilmu yang cerdas itu senantiasa duduk berguru kepada para ulama bukan hanya 10 atau 20 tahun, akan tetapi sampai dia diwafatkan oleh Allah *Ta’ala.*

Semoga 10 pilar di atas bisa kita ambil amalkan, sehingga kita bisa meraih ilmu yang bermanfaat.

---

[13] Imam Syafi’I berkata dalam sebuah syairnya :

أَخِيْ لَنْ تَنَالَ العِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ

سَأُنْبِكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٌ، وحِرْصٌ، واِجْتِهَادٌ، وَ بُلْغَةٌ

و صُحْبَةُ أُسْتَاذٍ، وَ طُوْلُ زَمَانٍ

“Wahai saudaraku, tidaklah kalian mendapatkan sebuah ilmu kecuali dengan 6 hal berikut ini yaitu Kecerdasan, Semangat membara, bersungguh-sungguh, bekal yang cukup, berguru, dan **waktunya lama**” (Lihat *Diwan Al-Imam Asy-Syafi’I,* hal 138)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan

Al-Bukhary, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Ju'fy, *Shahih Bukhari*, Kairo: Daar Ibnu Katsir, 2015

Al-Jarisy, Abu Furaihan Jamal bin Furaihan, *Al-Ajwibah Al-Mufidah an As-ilati Al-Manahij Al-Jadidah*, Kairo: Daar Sabilul Mukminin, 2013

Al-Qozuwayny, Muhammad bin Yazid Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

Al-'Ushoimy, Shalih bin Abdullah bin Hamd, *Khulashah Ta'dzimi Al-Ilmi*, tt: tp, tt (pdf)

Ad-Dimasyqi, 'Imaduddin Abul Fida Isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Giza: Muassasah Qurtubah, 2000 (pdf)

Adz-Dzafairy, Abdullah bin Shalfiq, *Ar-Rakaiz Al-Asyar Li Tahshili Al-Ilmi*, Kairo: Dar Al-Minhaj, 2003

An-Nasa'i, Muhammad bin 'Ali bin Syu'aib Abi Abdirrahman, *Al-Mujtaba Sunan An-Nasa'i*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

An-Naysabuury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kairo : Ad-Daar Al-'Alamiyyah, 2016

As-Sa'di , Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah, *Taisirul Al-Karim Ar-Rohman fi Tafsir Kalami Al-Mannan*, Kairo: Manarotul Islam, 2017

As-Sijistany, Sulaiman bin Al-Asy'ast Abi Dawud**,** *Sunan Abu Dawud***,** Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Suroh Abi 'Isa, *Al-Jaami' As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2011

Salim, Muhammad Ibrahim, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*, Kairo: Maktabah Ibnu Sina, tt (pdf)

Pustaka Website ;

https://www.alukah.net

https://fatwa.islamweb.net

http://waqfeya.com

Biografi Penyusun Buku

Nasab :

Al-Faqir *Abu Yusuf Akhmad Ja'far bin Mulyono bin Majid.*

TTL :

Pasuruan, 17 Juni 1996

Alamat :

Jl. Kyai Sepuh Gg. 18, RT/RW : 01/05, Ds. Gentong – Pasuruan, Jawa Timur

Anak ke :

2 dari 3 bersaudara

Hoby :

Membaca & Menulis

Motto :

" Hidup untuk Akhirat "

Pendidikan Formal :

- TK DHARMARINI VIII : 2 TAHUN
- SD NEGERI GENTONG PASURUAN : 6 TAHUN
- SMP NEGERI 7 PASURUAN : 3 TAHUN
- SMK NEGERI 1 PASURUAN : 3 TAHUN
- L-SIA (Lembaga Studi Islam Arab) JAKARTA (D1) : 1 TAHUN
- Sekarang sedang menempuh Jenjang S1 di Univ. Al-Azhar Kairo Fakultas Syari'ah Islamiyah wal Qaanuun, *In Syaa Allah*

Pendidikan Non Formal :

- Ma'had As-Sunnah Pasuruan
- Ma'had Al-Fath – Mesir di bawah Bimbingan Syaikh Wahid bin Abdissalam Bali Hafidzhullah *Ta'ala.*

Akun Pribadi :

- Facebook : Abu Yusuf Akhmad Ja'far
- Instagram : @akhmadjakfar
- Twiiter : @11_akhm
- WA : +201069600655
- Email : abuyusuf33@yahoo.co.id atau akhmadjakfar11@gmail.com
- Pin BB : -
- No. Hp : +201069600655
- Blog / Website : http://wawasanislamdunia.blogspot.com.eg/

Status : Menikah

Semoga bermanfaat